

# PROSIDING SANTIMAS

Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

ISSN: 3031-9854

Hal. 99-108

<https://santimas.mahadewa.ac.id/>



## SASTRA LISAN DALAM ERA DIGITAL Oral literature in the digital age

I Made Suarta<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Kota Denpasar, Bali

\* Korespondensi: I Made Suarta; Email: [madesuarta62@gmail.com](mailto:madesuarta62@gmail.com)

**ABSTRAK.** Sastra lisan merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki fungsi penting sebagai media pendidikan, hiburan, serta penguatan identitas kolektif masyarakat. Namun, perkembangan zaman menghadirkan tantangan baru bagi keberlangsungan sastra lisan, terutama dengan hadirnya modernisasi, urbanisasi, dan digitalisasi yang mengubah pola komunikasi masyarakat. Artikel ini bertujuan menelaah transformasi bentuk dan medium sastra lisan dalam ruang digital, serta mengidentifikasi peluang digitalisasi sebagai sarana pelestarian. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif-analitis dengan teknik observasi, studi literatur, dan analisis naratif. Hasil kajian menunjukkan bahwa sastra lisan tidak lagi hanya berada dalam ruang kelisahan primer dan sekunder, tetapi telah memasuki fase baru dengan pemanfaatan media digital sebagai sarana dokumentasi dan distribusi. Platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram membuka ruang baru bagi revitalisasi tradisi tutur, termasuk munculnya bentuk kontemporer seperti *stand up comedy* yang memperkaya khazanah sastra lisan Indonesia. Meskipun terdapat problematika seperti eksklusivitas penonton, sensitivitas materi, dan potensi komersialisasi, digitalisasi tetap memberi peluang besar bagi pelestarian sekaligus pengembangan sastra lisan agar tetap relevan di tengah arus globalisasi.

**ABSTRACT.** Oral literature is one of the cultural heritages passed down through generations, serving as both a medium of education, entertainment, and a reinforcement of collective identity. However, modernization, urbanization, and digitalization have posed new challenges to its continuity by transforming society's modes of communication. This article aims to examine the transformation of oral literature in the digital sphere and to identify the opportunities that digitalization offers as a means of preservation. The study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach through observation, literature review, and narrative analysis. The findings indicate that oral literature is no longer confined to the stages of primary and secondary orality, but has entered a new phase where digital platforms function as tools of documentation and distribution. Platforms such as YouTube, TikTok, and Instagram have created new opportunities for revitalizing oral traditions, including contemporary forms such as stand-up comedy, which enrich Indonesia's oral literary heritage. Despite challenges such as audience exclusivity, sensitive content, and risks of commercialization, digitalization provides significant opportunities to preserve and develop oral literature so that it remains relevant in the era of globalization.

**Keywords:** Cultural preservation, Digitalization, Oral literature, Primary orality, Secondary orality, Stand-up comedy

## PENDAHULUAN

Sastrा lisan merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya bangsa yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat tradisional. Ia hadir sebagai bagian dari tradisi lisan, yakni tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui medium lisan tanpa perantara tulisan. Dalam

tradisi ini, sastra lisan menempati posisi yang khas karena ia tidak sekadar menjadi sarana hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai wadah penyampaian nilai, norma, dan identitas budaya. Melalui cerita, perumpamaan, mitos, legenda, pantun, teka-teki, hingga drama rakyat, masyarakat dapat membangun ruang interaksi sosial sekaligus menjaga kontinuitas warisan leluhur (Kasmiaty dkk., 2024).

Ciri khas dari sastra lisan adalah penyebarannya yang mengandalkan daya ingat, kemampuan bercerita, serta keterampilan komunikasi lisan dari pelaku atau pencerita kepada pendengar (Perangin dkk., 2024). Hal ini membuat sastra lisan memiliki sifat dinamis, karena setiap pencerita bisa menambahkan, mengurangi, atau memodifikasi isi cerita sesuai konteks sosial budaya dan kebutuhan khalayak. Tidak jarang sebuah cerita rakyat memiliki beragam versi di berbagai daerah, tetapi tetap dianggap sebagai milik bersama. Dari sinilah terlihat bahwa sastra lisan tidak hanya dimiliki individu, melainkan diakui sebagai produk kolektif masyarakat yang mengandung nilai-nilai universal sekaligus lokal.

Keberagaman bentuk sastra lisan sangat luas, mulai dari cerita rakyat, mitos, legenda, hingga tarian dan drama rakyat yang diiringi narasi (Lestar, 2024). Semua itu menunjukkan bahwa sastra lisan tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan unsur budaya lain seperti adat istiadat, kepercayaan, bahkan sistem hukum adat. Karena itu, eksistensi sastra lisan tidak hanya berkaitan dengan estetika cerita atau keindahan bahasa, tetapi juga menyangkut fungsi sosialnya sebagai media pendidikan, pengikat solidaritas, dan sarana internalisasi kearifan lokal.

Namun demikian, perkembangan zaman membawa tantangan baru bagi keberlangsungan sastra lisan. Modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi menyebabkan pola komunikasi masyarakat berubah drastis. Generasi muda yang dahulu tumbuh dalam tradisi mendengar cerita rakyat langsung dari orang tua atau sesepuh, kini lebih akrab dengan gawai, media sosial, dan hiburan digital. Pergeseran ini menimbulkan kekhawatiran bahwa sastra lisan semakin terpinggirkan dan perlahaan kehilangan peminat. Dalam konteks ini, eksistensi sastra lisan dipertanyakan: apakah ia masih dapat bertahan di tengah derasnya arus budaya digital yang serba cepat, praktis, dan instan?

Meskipun demikian, era digital juga membuka peluang baru bagi revitalisasi sastra lisan. Kehadiran platform digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, hingga podcast memberi ruang bagi pelaku budaya untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan sastra lisan dalam bentuk yang lebih modern (Pratama, 2025). Cerita rakyat yang sebelumnya hanya beredar secara terbatas di suatu komunitas kini dapat diakses secara global. Bahkan, teknologi digital memungkinkan sastra lisan direkam, disimpan, dan dipelajari kembali tanpa khawatir hilang ditelan waktu. Transformasi ini menegaskan bahwa digitalisasi dapat menjadi sarana pelestarian sekaligus pengembangan sastra lisan agar tetap relevan bagi generasi muda.

Namun, digitalisasi juga bukan tanpa masalah. Pergeseran medium dari lisan langsung ke rekaman digital berpotensi mengubah esensi sastra lisan itu sendiri (Rizqiya, 2024). Unsur spontanitas, improvisasi, dan interaksi tatap muka yang menjadi ruh utama sastra lisan bisa saja berkurang. Di sisi

lain, ketika sastra lisan dikemas dalam format digital, ada risiko komersialisasi yang berlebihan sehingga nilai budaya tergeser oleh kepentingan industri hiburan. Dengan demikian, tantangan yang muncul bukan hanya bagaimana sastra lisan bertahan, tetapi juga bagaimana menjaga otentisitas dan nilai luhur di tengah adaptasi teknologi.

Dalam konteks akademik, mempelajari sastra lisan di era digital menjadi penting karena memberikan pemahaman tentang dinamika budaya lokal yang berinteraksi dengan teknologi global. Sastra lisan bukan sekadar objek masa lalu, melainkan fenomena kontemporer yang terus bertransformasi. Penelitian mengenai eksistensi sastra lisan dalam era digital diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pelestarian budaya, sekaligus menjadi landasan bagi inovasi dalam bidang pendidikan, seni, dan komunikasi.

Dengan demikian, pembahasan mengenai eksistensi sastra lisan dalam era digital menjadi sangat relevan. Di satu sisi, ia menyoroti ancaman kepunahan tradisi akibat perubahan gaya hidup masyarakat modern. Di sisi lain, ia juga menunjukkan peluang besar yang bisa dimanfaatkan melalui digitalisasi. Inilah yang menjadi landasan penting untuk menelaah lebih jauh bagaimana sastra lisan dapat tetap hidup dan beradaptasi dalam pusaran era digital. Dengan memperhatikan peluang dan tantangan tersebut, artikel ini difokuskan pada tiga hal pokok. Pertama, menelaah bagaimana transformasi bentuk dan medium sastra lisan berlangsung ketika beradaptasi dalam ruang digital. Kedua, mengidentifikasi peluang digitalisasi sebagai sarana pelestarian sekaligus revitalisasi tradisi lisan agar tetap relevan bagi generasi muda.

## Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan salah satu warisan budaya yang sangat kaya dan berharga karena mampu merepresentasikan kehidupan, nilai, dan identitas suatu masyarakat. Disebut sastra lisan karena bentuk kesusastraannya tidak dituliskan, melainkan diwariskan dari generasi ke generasi melalui medium lisan. Dalam proses ini, sastra lisan berperan sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, sekaligus sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, norma sosial, dan kebijaksanaan tradisional. Kehadirannya dapat ditemukan di hampir semua kebudayaan dunia, baik di pedesaan maupun perkotaan, meskipun bentuk dan ekspresinya sering menyesuaikan dengan konteks sosial budaya setempat. Sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan, kontrol sosial, dan perekat identitas kolektif.

Salah satu bentuk penting dari sastra lisan adalah dongeng. Dongeng kerap menjadi media efektif untuk menyampaikan pesan moral melalui kisah yang sederhana namun penuh makna. Dalam dongeng, terdapat unsur humor, kecerdikan, dan satir yang membuat pendengarnya tertarik sekaligus terhibur. Tidak jarang, dongeng juga diiringi dengan nyanyian atau lagu yang memperkuat suasana penceritaan. Misalnya, kisah-kisah tentang binatang yang cerdik sering digunakan untuk mengajarkan perilaku bijak, kejujuran, dan kehati-hatian. Fungsi didaktik dongeng ini menjadikannya sarana penting

bagi orang tua dan masyarakat untuk mendidik anak-anak tanpa terasa menggurui. Dengan demikian, dongeng dapat dipandang sebagai bentuk seni lisan yang bukan sekadar hiburan, tetapi juga sebagai strategi kultural dalam membentuk karakter sosial (kyoore, 2018).

Selain dongeng, peribahasa juga menjadi elemen yang tak terpisahkan dari sastra lisan. Peribahasa adalah ungkapan singkat, padat, dan metaforis yang biasanya digunakan untuk menegaskan suatu pandangan atau nasihat. Karena sifatnya yang ringkas, peribahasa mudah diingat dan cepat tersebar dari mulut ke mulut. Misalnya, ungkapan seperti "sedikit-sedikit lama-lama menjadi bukit" mengandung makna bahwa kebiasaan menabung akan menghasilkan sesuatu yang besar. Kehadiran peribahasa memperlihatkan kecerdasan masyarakat dalam mengemas pengalaman hidup menjadi kalimat sederhana, namun kaya akan makna filosofis. Dalam komunikasi sehari-hari, peribahasa sering digunakan sebagai alat retoris untuk memperkuat argumen, menasehati tanpa menyindir, atau bahkan sekadar memberi sentuhan estetis dalam percakapan (Kyoore, 2018).

Bentuk lain dari sastra lisan yang juga memiliki peran besar adalah balada. Balada biasanya berupa syair atau nyanyian yang bercerita tentang peristiwa penting, kisah cinta, pengorbanan, ataupun kepahlawanan. Melalui balada, masyarakat dapat mengenang peristiwa sejarah, tokoh-tokoh besar, ataupun nilai-nilai universal yang dianggap penting. Fungsi balada tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media transmisi nilai antar generasi. Misalnya, balada yang menceritakan kisah perjuangan seorang pahlawan dapat menumbuhkan rasa kebanggaan dan identitas kolektif suatu bangsa. Balada juga mampu menembus batas budaya karena tema-tema yang diangkat seringkali bersifat universal, seperti cinta, kehilangan, dan keberanian. Hal ini menjadikan balada sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang dapat memperkuat empati dan pengertian antar masyarakat yang berbeda latar belakang (Kalo, 2024).

Selain dongeng, peribahasa, dan balada, sastra lisan juga mencakup bentuk-bentuk ekspresi lain seperti teka-teki dan ratapan. Teka-teki berfungsi sebagai hiburan yang sekaligus mengasah kecerdasan kognitif pendengarnya. Melalui teka-teki, seseorang dilatih untuk berpikir kreatif, menemukan jawaban melalui logika, sekaligus belajar dari permainan bahasa yang menyenangkan. Misalnya, teka-teki rakyat sering menggunakan perumpamaan yang sederhana namun menantang. Di sisi lain, ratapan merupakan bentuk ekspresi emosional yang biasanya dilakukan dalam konteks duka cita. Ratapan tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan kesedihan individu, tetapi juga mencerminkan memori dan emosi kolektif masyarakat. Melalui ratapan, masyarakat dapat menyalurkan perasaan kehilangan sekaligus memperkuat solidaritas sosial.

Apabila dilihat dari perspektif pendidikan dan sosial, sastra lisan dapat berfungsi sebagai sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai universal pada generasi muda. Misalnya, melalui dongeng anak-anak belajar tentang kejujuran, kerja keras, dan kebaikan. Melalui peribahasa, mereka menyerap kebijaksanaan hidup yang sederhana namun mendalam. Melalui balada, mereka dapat merasakan semangat pengorbanan dan cinta tanah air. Sementara itu, melalui teka-teki dan ratapan, mereka

memahami pentingnya kreativitas serta solidaritas dalam kehidupan bersama. Dengan kata lain, sastra lisan adalah warisan yang hidup, yang senantiasa beradaptasi namun tidak pernah kehilangan esensinya. Ia adalah jendela untuk memahami sejarah, identitas, dan kebijaksanaan suatu masyarakat (Puspitorini dan Hunter, 2020).

Mekanisme utama pelestarian sastra lisan tidak hanya bergantung pada satu metode, tetapi merupakan kombinasi dari beragam cara yang dilakukan masyarakat untuk memastikan bahwa pengetahuan, nilai, dan warisan budaya dapat terus hidup lintas generasi. Tradisi lisan yang diwariskan melalui tutur kata, nyanyian, maupun ekspresi budaya lainnya memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menjaga kesinambungan memori kolektif suatu komunitas. Namun, dalam perkembangannya, mekanisme tersebut juga harus beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk memanfaatkan teknologi modern sebagai sarana pelengkap.

Salah satu mekanisme paling mendasar adalah penularan secara lisan. Metode ini memungkinkan cerita rakyat, mitos, legenda, bahkan sejarah komunitas ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui medium kata-kata. Dalam masyarakat tradisional, proses ini biasanya dilakukan melalui pertemuan keluarga, perayaan adat, atau kegiatan komunitas. Dengan cara ini, meskipun tidak tercatat dalam tulisan, pengetahuan tetap terjaga dalam ingatan kolektif masyarakat. Keunikan penularan lisan terletak pada sifatnya yang fleksibel, karena setiap pencerita dapat menambahkan atau menyesuaikan detail cerita sesuai dengan konteks zamannya, tanpa kehilangan inti dari pesan yang diwariskan (Sharman, 2024).

Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman menjadi bagian penting dalam menjaga kelestarian sastra lisan dan pengetahuan tradisional. Generasi muda tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga diajak untuk ikut terlibat dalam praktik budaya secara langsung. Misalnya, anak-anak belajar memahami makna upacara adat dengan berpartisipasi sebagai pelaku, bukan sekadar penonton. Melalui proses pengamatan dan keterlibatan aktif, nilai-nilai dan keterampilan yang menjadi bagian dari kearifan lokal dapat tertanam lebih dalam. Pendekatan ini menjadikan sastra lisan bukan hanya sekadar pengetahuan yang dihafalkan, tetapi juga sesuatu yang dialami, dirasakan, dan diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Semotiuk dkk., 2022).

Mekanisme lain yang tidak kalah penting adalah praktik dan ritual budaya. Dalam setiap masyarakat, ritual memiliki peran sentral dalam memperkuat identitas kolektif sekaligus melestarikan pengetahuan tradisional. Ritual perkawinan, kelahiran, panen, hingga upacara kematian sering kali disertai dengan doa, nyanyian, ratapan, atau cerita simbolik yang sarat dengan nilai budaya. Misalnya, dalam masyarakat agraris, ritual panen tidak hanya berfungsi sebagai perayaan hasil pertanian, tetapi juga sarana untuk mengajarkan generasi muda tentang siklus alam, nilai kebersamaan, serta penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, praktik komunal semacam ini berperan sebagai wadah alami untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya sekaligus menjaga kontinuitas pengetahuan ekologi tradisional (TEK) (Rexhepi dan Banjami, 2025).

Seiring perkembangan zaman, integrasi teknologi modern menjadi faktor tambahan yang sangat signifikan dalam upaya pelestarian sastra lisan. Teknologi memberikan peluang baru untuk merekam, menyimpan, dan menyebarluaskan tradisi lisan ke khalayak yang lebih luas. Penggunaan media digital seperti rekaman audio, video, hingga aplikasi interaktif memungkinkan tradisi lisan tidak hanya terdokumentasi dengan baik, tetapi juga dapat diakses oleh generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital. Misalnya, cerita rakyat dapat dikemas dalam bentuk animasi, podcast, atau platform multimedia sehingga tetap relevan di era modern. Bahkan, produk kartografi multimedia interaktif dapat digunakan untuk memetakan dan menyajikan pengetahuan tradisional secara visual dan dinamis, menjadikannya lebih mudah dipahami oleh masyarakat global (Keith dkk., 2014).

Dengan demikian, pelestarian sastra lisan memerlukan strategi yang berlapis, mulai dari penularan lisan yang bersifat alami, pembelajaran melalui pengalaman langsung, praktik ritual budaya yang memperkuat nilai komunal, hingga pemanfaatan teknologi modern sebagai sarana dokumentasi dan diseminasi. Kolaborasi antara metode tradisional dan modern inilah yang dapat menjamin kelestarian sastra lisan, sehingga ia tidak hanya bertahan sebagai memori kolektif, tetapi juga terus hidup, berkembang, dan relevan dalam menghadapi dinamika zaman.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis, dan perumusan hasil analisis.

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan studi literatur. Observasi dilakukan pada bentuk-bentuk sastra lisan modern. Sebagai pelengkap, penelusuran kepustakaan dilakukan dengan mengkaji buku, artikel jurnal, dan literatur terkait sastra lisan, budaya tutur, serta perkembangan seni pertunjukan modern. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif dengan menafsirkan hasil observasi, wawancara, dan literatur untuk kemudian disajikan dalam bentuk uraian analitis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Transformasi Bentuk dan Medium Sastra Lisan dalam Ruang Digital

Budaya lisan dapat dipetakan dalam dua tahapan utama yang menandai perkembangan cara masyarakat berkomunikasi dan mempertahankan tradisi mereka. Tahap pertama dikenal sebagai kelisanan primer, yakni suatu masa ketika aksara belum dikenal dan seluruh aktivitas budaya masih sepenuhnya mengandalkan tradisi lisan. Pada fase ini, cerita, mitos, legenda, pantun, dan berbagai bentuk ungkapan lisan menjadi sarana utama dalam menyampaikan pengetahuan, nilai moral, maupun norma sosial. Proses pewarisan budaya berlangsung melalui ingatan kolektif yang ditransmisikan dari generasi ke generasi secara langsung melalui tutur kata. Karena tidak adanya media tulis sebagai sarana

dokumentasi, maka daya ingat, keterampilan bercerita, serta interaksi sosial masyarakat menjadi penopang utama eksistensi budaya lisan. Karakteristik ini membuat kelisahan primer sangat bergantung pada komunitas dan pelaku budaya yang menjaga kesinambungan tradisi tersebut.

Seiring perkembangan peradaban, budaya lisan kemudian memasuki tahapan yang dikenal sebagai kelisahan sekunder. Tahap ini ditandai dengan hadirnya aksara dan diperkuat oleh perkembangan media komunikasi modern, seperti televisi, radio, dan telepon. Kehadiran media-media tersebut secara signifikan memengaruhi cara masyarakat menyampaikan dan menerima informasi. Budaya lisan yang sebelumnya dituturkan secara tatap muka mulai menemukan bentuk baru melalui perantara teknologi. Pada satu sisi, hal ini membuka peluang lebih luas bagi penyebaran sastra lisan, karena cerita atau tradisi yang dulunya terbatas pada komunitas tertentu kini dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas. Namun pada sisi lain, budaya lisan juga menghadapi tantangan serius, sebab sifat spontanitas, improvisasi, dan interaksi langsung yang menjadi ciri khasnya berpotensi melemah ketika berhadapan dengan media elektronik yang cenderung membakukan narasi.

Memasuki kelisahan sekunder, posisi budaya lisan berada dalam persimpangan antara bertahan atau hilang. Jika tradisi lisan mampu menyesuaikan diri dengan teknologi dan tetap menjaga fungsi sosial serta makna kulturalnya, maka ia dapat terus hidup dan bahkan berkembang di tengah perubahan zaman. Sebaliknya, apabila tradisi lisan tidak dapat beradaptasi, maka perlakuan akan mengalami marginalisasi hingga berpotensi hilang dari kehidupan masyarakat. Situasi ini diperparah oleh hadirnya hiburan-hiburan baru yang ditawarkan media modern, sehingga perhatian masyarakat terutama generasi muda beralih dari tradisi lisan menuju bentuk hiburan digital yang lebih cepat, praktis, dan instan.

Dengan demikian, tahapan kelisahan primer dan kelisahan sekunder bukan sekadar kerangka periodisasi budaya, tetapi juga mencerminkan dinamika interaksi antara tradisi dan modernitas. Pergeseran dari komunikasi murni lisan menuju bentuk-bentuk yang melibatkan aksara dan media elektronik menandai terjadinya perubahan mendasar dalam pola pewarisan nilai budaya. Di sinilah letak pentingnya kajian sastra lisan, sebab keberadaannya tidak hanya sekadar sebagai peninggalan masa lalu, melainkan juga sebagai produk budaya yang selalu diuji ketahanannya dalam menghadapi arus perkembangan teknologi dan perubahan sosial (Meigalia dan Putra, 2019).

### **Peluang Digitalisasi sebagai Sarana Pelestarian Sastra Lisan**

Sastra lisan di Indonesia sejak awal merupakan bentuk kesenian tutur yang memiliki fungsi ganda, baik sebagai hiburan maupun sebagai media pendidikan dan pewarisan nilai budaya. Bentuk-bentuk tradisional seperti mitos, legenda, dongeng, pantun, syair, dan nyanyian rakyat sejak lama menjadi sarana untuk memengaruhi cara berpikir, membentuk karakter, serta menginternalisasi norma-norma sosial. Pada masa lalu, sastra lisan dipandang bernilai tinggi karena mampu menggerakkan imajinasi kolektif sekaligus memperkuat identitas masyarakat suatu daerah. Hal ini menunjukkan bahwa sastra lisan bukan hanya sekadar ekspresi estetik, tetapi juga instrumen sosial dan budaya yang strategis.

Perkembangan zaman yang ditandai dengan globalisasi dan modernisasi telah membawa sastra lisan pada bentuk baru yang lebih beragam. Tradisi lisan tidak lagi terbatas pada warisan klasik seperti cerita rakyat atau peribahasa, melainkan juga mencakup bentuk kontemporer yang lahir sebagai respons terhadap dinamika sosial masyarakat. Salah satu wujudnya adalah stand up comedy, sebuah seni tutur modern yang kini berkembang pesat di Indonesia. Meskipun berakar dari tradisi luar, bentuk ini telah memperkaya khasanah sastra lisan Nusantara karena tetap mengandalkan kekuatan kata-kata, improvisasi, serta interaksi langsung antara penutur dan pendengar. Kehadirannya menunjukkan bahwa sastra lisan bersifat dinamis dan mampu bertransformasi mengikuti konteks zaman.

Dalam perkembangannya, stand up comedy tidak sekadar hadir sebagai hiburan ringan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial. Melalui lawakan tunggal yang dibawakan di atas panggung, seorang pelaku stand up mampu menyampaikan ide, keresahan, kritik sosial, maupun pengalaman personal dengan cara yang komunikatif dan menghibur. Mekanisme interaksi yang terjadi secara langsung dengan audiens membuat seni ini tetap mempertahankan ruh utama sastra lisan, yakni kedekatan antara penutur dan pendengar. Dengan demikian, meskipun formatnya modern, stand up comedy tetap sejalan dengan fungsi dasar sastra lisan sebagai medium ekspresi, komunikasi, dan penyampaian nilai.

Sejarah stand up comedy di Indonesia menunjukkan bagaimana tradisi lawak tunggal sebenarnya telah lama ada dalam masyarakat, meskipun dalam istilah dan kemasan yang berbeda. Sejak era 1950-an, sejumlah tokoh lawak tunggal tampil di panggung hiburan nasional dan menjadi bagian penting dari dunia kesenian Indonesia. Memasuki era 1990-an, upaya formal untuk mengembangkan seni stand up semakin terlihat melalui kompetisi dan lomba yang diadakan di kafe maupun ruang komunitas. Kehadiran ruang-ruang seperti ini membuka peluang baru bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri dan melanjutkan tradisi sastra lisan dalam bentuk yang lebih kontekstual.

Perubahan besar terjadi pada awal 2010-an ketika platform digital seperti YouTube menjadi medium penyebaran yang efektif (Erwin dkk., 2024). Rekaman penampilan stand up comedy dengan cepat menyebar dan mendapat respons luas dari masyarakat. Popularitas yang meningkat kemudian mendorong media televisi untuk mengangkat program stand up comedy sebagai bagian dari hiburan nasional. Fenomena ini tidak hanya memperluas basis penonton, tetapi juga melahirkan generasi baru pelaku seni tutur yang semakin kreatif dan kritis dalam menyampaikan materi. Dari sinilah terlihat bahwa transformasi sastra lisan di era modern tidak dapat dilepaskan dari pengaruh media digital dan industri hiburan.

Meskipun demikian, perkembangan stand up comedy juga memunculkan problematika yang khas. Sebagai bentuk ekspresi yang kerap menyentuh isu-isu sensitif, stand up sering menghadapi reaksi keras dari pihak-pihak tertentu. Beberapa pelaku seni ini pernah mengalami tekanan, kritik, bahkan ancaman karena materi mereka dianggap menyinggung kelompok sosial, agama, atau politik tertentu. Situasi ini menunjukkan adanya ketegangan antara kebebasan berekspresi dan batasan sosial yang berlaku di masyarakat. Di satu sisi, stand up comedy menawarkan kebaruan dalam menyuarakan kritik

sosial melalui medium yang segar dan mudah dicerna. Namun di sisi lain, ia juga berpotensi memicu konflik ketika interpretasi audiens berbeda dengan maksud yang sebenarnya ingin disampaikan.

Selain itu, terdapat pula fenomena eksklusivitas dalam dunia stand up comedy. Berbeda dengan lawak tradisional yang lebih merakyat, stand up sering dipersepsikan sebagai bentuk hiburan cerdas yang lebih dekat dengan kalangan menengah ke atas. Hal ini terlihat dari segmentasi penonton, aturan ketat dalam pertunjukan, serta tingginya harga tiket yang diberlakukan pada acara-acara tertentu. Meskipun demikian, segmentasi ini tidak sepenuhnya membatasi pengaruh stand up comedy, sebab melalui media sosial dan platform digital, materi stand up dapat diakses lebih luas oleh masyarakat dari berbagai lapisan sosial.

Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, stand up comedy memperlihatkan bahwa sastra lisan senantiasa bertransformasi sesuai perkembangan zaman. Kehadirannya memperkaya khazanah sastra lisan Indonesia dengan memberikan ruang baru bagi ekspresi individu, kritik sosial, dan hiburan yang komunikatif. Transformasi ini sekaligus menjadi bukti bahwa sastra lisan tidak pernah statis, melainkan terus berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman. Pada akhirnya, eksistensi bentuk-bentuk baru seperti stand up comedy menegaskan bahwa sastra lisan tetap hidup dan relevan, bahkan di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi (Susas, 2020).

Selain stand up comedy, transformasi tradisi lisan juga tampak melalui berkembangnya format podcast. Medium ini berhasil mempertahankan inti mendongeng dengan menghadirkan narasi pribadi dan ekspresi budaya dalam suasana yang intim, mirip dengan sejarah lisan tradisional. Banyak podcast menonjolkan pengalaman budaya komunitas yang terpinggirkan, sehingga memperkuat peran tradisi lisan dalam menjaga identitas, sekaligus mendemokratisasi akses dengan memberi ruang pada beragam suara. Digitalisasi dalam bentuk podcast juga mengubah proses produksi dan distribusi melalui pemanfaatan teknik baru, memperluas jangkauan cerita, dan bahkan mengintegrasikan elemen visual yang menantang format audio konvensional. Dengan dukungan media sosial, podcast mampu menciptakan interaksi yang lebih aktif antara pencerita dan audiens. Meski terdapat kekhawatiran bahwa keintiman penceritaan tatap muka dapat berkurang dalam bentuk digital, podcast tetap berkembang sebagai wujud modern dari kekuatan narasi lisan di era teknologi (Wahyuningsih dkk., 2020).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari uraian mengenai transformasi bentuk dan medium sastra lisan dalam ruang digital serta peluang digitalisasi sebagai sarana pelestarian, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan produk budaya yang dinamis dan senantiasa mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman. Tahapan kelisanan primer dan kelisanan sekunder memperlihatkan bagaimana tradisi tutur beradaptasi dari komunikasi murni lisan menuju bentuk yang melibatkan aksara dan media elektronik. Perubahan ini menandai adanya tantangan serius, khususnya terkait hilangnya spontanitas dan interaksi langsung, namun sekaligus membuka ruang baru bagi penyebaran sastra lisan ke khalayak yang lebih luas.

Digitalisasi hadir sebagai peluang besar bagi revitalisasi sastra lisan di Indonesia. Melalui platform digital dan seni tutur kontemporer seperti *stand up comedy*, sastra lisan tidak hanya tetap bertahan, tetapi juga berkembang menjadi medium baru bagi penyampaian gagasan, kritik sosial, dan hiburan. Meskipun menghadapi problematika seperti eksklusivitas penonton, segmentasi sosial, dan potensi konflik akibat sensitivitas materi, sastra lisan tetap menunjukkan relevansinya dalam kehidupan modern. Dengan demikian, era digital tidak hanya menjadi ancaman, tetapi juga sarana strategis untuk menjaga keberlangsungan dan memperkaya khazanah sastra lisan agar tetap hidup di tengah arus globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Erwin, E., Judijanto, L., Yuliasih, M., Nugroho, M. A., Amien, N. N., & Mauliansyah, F. (2024). *Social Media Marketing Trends*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kalo, V. (2024). Dialogue Through Ballads: Constructing Meaning In Balkan Oral Tradition. *Palimpsest/Палimpseст*, 9(18), 159-169.
- Kasmiati, K., Alwinskyah, A., Jumarti, J., & Purnawanto, E. (2024). Tradisi Lisan Sebagai Perekat Sosial dalam Menjaga Kerukunan dan Sakralitas Budaya Masyarakat Desa Siteba. *Jurnal Dieksis ID*, 4(2), 114-127.
- Keith, D., Crockatt, K., & Hayes, A. (2014). The Kitikmeot place name atlas. In *Modern Cartography Series* (Vol. 5, pp. 219-227). Academic Press.
- Kyoore, P. B. K. (2018). *Dagara verbal art: An African tradition*. Peter Lang Incorporated, International Academic Publishers.
- Lestar, V. A. (2024). *Penggunaan Sastra Lisan Andai-Andai di Desa Muara Tiga Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Meigalia, E., & Putra, Y. S. (2019). Sastra Lisan Dalam Perkembangan Teknologi Media: Studi Terhadap Tradisi Salawat Dulang Di Minangkabau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 6(1), 1-8.
- Perangin-Angin, E., Simanungkalit, A., & Ginting, S. D. (2024). Manuk Si Nanggur Dawa Kajian Sastra Lisan Suku Karo. Medan: Obelia Publisher.
- Pratama, A. F., Darma, A. S., Nugraha, M. T., Assobah, M. L., Ramadhan, M. F., & Purwanto, E. (2025). Narasi Budaya dalam Podcast Komunikasi Adat di Indonesia. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 11-11.
- Puspitorini, D., & Hunter, T. M. (2020). *Nusantara's indigenous knowledge*. Nova Science Publishers, Inc..
- Rexhepi, B., & Bajrami, A. (2025). Ethno-Pedagogical Module: A Theoretical Exploration of Knowledge Transmission in Ethnobiological Systems. *International Journal of Environment, Engineering and Education*, 7(1), 1-12.
- Rizqiya, N. (2024). Perkembangan Sastra Indonesia dari Budaya Lisan Ke Karya Tulis Modern. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(4), 106-111.
- Semotiuk, A. J., Ezcurra, E., Colunga-García, M. P., Ahmad, L., & Cuerrier, A. (2022). Ancestral Traditions of the Future: Where is traditional knowledge and practice preservation directed?. *Ethnobotany Research and Applications*, 23(25), 1-23.
- Sharma, N. (2024, December). Does Oral Knowledge Belongs to Library: Library Professionals' Perspective. In *International Conference on Asian Digital Libraries* (pp. 44-53). Singapore: Springer Nature Singapore.
- Susas. (2020). <https://susastrafib.undip.ac.id/stand-up-comedy-era-baru-sastra-lisan/>.
- Wahyuningsih, S., Purwanto, E., Aulia, M., Ramadhan, A. F., & Azzahrani, A. D. (2025). Transformasi Tradisi Lisan ke Digital: Studi Kasus Podcast Budaya Lokal. *Interaction Communication Studies Journal*, 2(2), 16-16.